

Paskah Merupakan Suatu Momentum untuk Mengoreksi Diri

Oleh : Pdt. Drs. Jam S Sahertian

Bagi sebagian dari kita orang-orang percaya yang dikasihi Tuhan, maka Paskah identik dengan "Telur hias" yang biasanya sering kali menjadi moment rutin pada gereja-gereja Kristen untuk menyebarkan telur-telur yang telah diberi hiasan-hiasan dan diletakkan tersembunyi yang kemudian dicari oleh anak-anak kita pada saat Paskah. Pada sebagian gereja ada yang secara khusus mengadakan kebaktian pagi-pagi sekali kurang lebih pukul lima pagi, dengan sukacita mereka dapat menyambut hari yang baru bersamaan dengan terbitnya matahari pagi.

Pertanyaan yang timbul kemudian apakah makna Paskah untuk Kristen itu sendiri? Dan apakah Paskah itu diidentikkan dengan "Telur dan kebaktian Subuh". Sebagian kejatuhan manusia kedalam dosa adalah keinginan manusia (Adam dan Hawa) untuk menjadi sama dengan Allah (lih. Kej 3), keinginan menjadi sama dengan Sang Pencipta itulah yang memudahkan iblis untuk membawa manusia untuk mengikuti iblis sebagai penentang Allah. Ketika kemudian manusia mengikuti kemauan iblis agar supaya sama dengan Allah, maka pada saat itulah terjadinya dosa manusia dan karenanya manusia akan masuk kedalam maut (lih. Roma 6:23) dan karenanya tidak ada satupun manusia yang kekal dan abadi.

Allah melihat bahwa sebagai ciptaanNya yang paling sempurna, karena manusia diciptakan sesuai dengan "gambar dan rupa Allah" (lih. Kej. 1:28) maka Allah tidak menghancurkan manusia ciptaanNya, tetapi Allah mengasihinya maka dosa yang membawa maut itu kemudian dihapuskan dengan darah Yesus Kristus di kayu salib. Itulah gambaran tentang rencana besar keselamatan Allah kepada manusia.

Paskah sendiri sebenarnya adalah sebuah upacara keagamaan Yahudi untuk

merayakan pergantian musim biasanya itu sendiri bagi orang Yahudi sarat dengan ritual keagamaan, sebab hal itu menunjukkan pergantian kekuasaan satu tahun (tuhan musim dingin) atas Tuhan yang lainnya (Tuhan musim panas), sehingga bila pergantian musim itu tidak



disambut dengan sukacita maka akan membuat kemarahan sang Tuhan tersebut.

Bagi gereja pertama peringatan akan penebusan dosa manusia, yang juga menunjukkan adanya sebuah kehidupan yang baru, yaitu adanya sebuah kelepasan, pembebasan manusia dari dosa juga diperingati sebagai hari Paskah.

Apakah dengan demikian gereja pertama kemudian membawa hal-hal yang tidak benar masuk ke dalam gereja? tentu saja tidak demikian gereja pertama melihat bahwa memang kehidupan manusia yang telah ditebus dosanya tersebut menunjukkan sebuah perubahan yang luar biasa atas diri manusia. Dan itu berkembang sampai saat ini sebagai perayaan paskah yang kita kenal sekarang ini.

Paskah menunjukkan hidup baru. Dengan Paskah ada perubahan total dalam kehidupan manusia, perubahan itu bukan berarti karena Paskah itu sendiri, perubahan yang terjadi dalam kehidupan kita harus senantiasa terjadi, artinya pertobatan itu tidak hanya berliku sekali

dalam seumur hidup kita, akan tetapi pertobatan itu harus selalu terjadi pada saat melakukan kesalahan-kesalahan baik dalam hubungan antar sesama ataupun hubungan kita dengan yang lainnya, sehingga bila yang lain itu tidak sesuai dengan kita, maka dengan mudah divonis berdosa.

Ada sebuah cerita tentang seekor monyet dan seekor ikan, dikisahkan pada suatu hari ada seekor monyet yang sedang berenang di tepi danau, sang monyet segera meloncat dari atas pohon dan dengan segera menangkap ikan itu dan membawanya ke tempat yang kering, karena menganggap ikan tersebut ditolong dengan membawanya ke tempat yang kering sang ikan kemudian mati. Anda pasti tahu apa arti cerita tersebut! benar, monyet itu memakai tolak ukur dirinya sebagai makhluk darat, maka segala makhluk yang dilihat dan ditemuinya adalah juga seperti dirinya.

Kehidupan kita tidak bisa seperti sang monyet tersebut, Paskah yang merupakan suatu momentum penting untuk mengoreksi diri, mengevaluasi diri bila memungkinkan untuk kembali ke jati diri kita sebagai "anak Allah", bukanlah suatu membenaran atas tingkah laku dan tutur kata kita, bukan kemudian dengan berdasarkan kepada "kesucian kita", menyamaratakan semuanya dan bila tidak sesuai dengan kita, itu adalah dosa yang harus ditobatkan kalau perlu dengan kekerasan. Pembenaran sebagai legalisasi kekerasan sering kali terjadi dan ditemukan dalam keseharian kita, maka dengan Paskah ini marilah bersama-sama kita kembali kepada hakekat kita sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna dengan turut serta memelihara, menjaga dan mengembangkan ciptaan Allah yang lainnya dengan peduli kepada sesama, peduli kepada alam atau dengan kata lain peduli kepada lingkungan di mana kita tinggal dan dimana kita berada.

Kiranya Tuhan memberkati.
"SELAMAT PASKAH 2007"

Siapa Menanam Akan Menuai Hasilnya Entah Sekarang, Besok Ataupun Dihari yang Akan Datang

Oleh : A.S. Kobalen

Tahun hindu dinamakan "Tahun Saka" karena berasal dari penanggalan "Saka" salah satu suku bangsa yang ada di India. Perhitungan berdasar system perjalanan "Matahari", yang nampak seperti selalu bergerak diseperti khatulistiwa. Disaat "Matahari tepat diatas khatulistiwa dalam perjalanannya ke utara" pada saat itulah pergantian tahun Saka terjadi. Mungkin saat itu di India yang letaknya jauh di utara khatulistiwa, musim semi mulai datang, hingga tahun baru pun dirayakan dengan upacara menyambut datangnya "Musim Semi", tetapi bangsa kita yang berada di daerah tropis, para leluhur justru menyambutnya sebagai anugrah yang langka, karena matahari tepat diatas kepala kita. Itulah sebabnya datangnya tahun baru tersebut justru disambut dengan melakukan "Brata Penyepian" hingga dikenal sebagai "Hari Raya Nyepi".

Sebagai ummat beragama Hindu, dalam rangka menyambut datangnya "Tahun Baru Saka 1929", tepatnya pada tanggal 18 April 2007 yang lalu, kita telah melaksanakan seluruh rangkaian upacara, yaitu Melasti, Bhuta Yadnya, Nyepi dan kemudian diakhiri dengan "dharma shanty" kita laksanakan sekarang ini. Bahwa semuanya dilaksanakan secara bertahap, tentulah ada maksudnya. Bhuta Yudnya dan Melasti yang juga dinamakan "Wisuda Bumi dan Air" atau "edekakah Bumi dan Air" dimaksudkan sebagai wujud pemujaan dan ungkapan rasa terima kasih kita kepada tanah air yang telah menghidupi kita selama ini. KEPADANYA kita harus berbakti tidak hanya secara ritual, tetapi juga kita wujudkan secara lebih konkrit dalam perilaku "cinta tanah air". Rasa cinta tanah air kiranya perlu lebih kita tanamkan lagi, minimal kepada keluarga dan lingkungan sosial kita terlebih dewasa ini terasa semakin memudar.

Sebenarnya yang menjadi inti utama dalam menyambut Tahun Baru Saka adalah melakukan "Brata Penyepian" dimaka kita masing-masing berusaha mencapai suasana "hening" dengan melaksanakan "Yoga Brata" atau tenggelam dalam "Samadi". Tetapi karena melaksanakan "Yoga Brata" bukan hal mudah, maka kita mengawalinya dengan melaksanakan "Tapa Brata", yaitu berusaha melepaskan diri dari



penjajahan nafsu, dengan melaksanakan "Catur Brata Penyepian" yaitu Amati Karya (tidak bekerja), Amati Geni (tidak menyalakan api luar dan dalam), Amati Lelungan (tidak bepergian) dan Amati Lelungan (tidak bersenang-senang). Itupun masih ditambah lagi dengan laku "Tarak Brata" (melepaskan diri dari belenggu kebutuhan fisik), yaitu tidak makan, tidak minum dan kalau dapat juga tidak tidur (jagra). Kesemuanya itu dilaksanakan untuk membantu tercapainya suasana "damai dalam jiwa" kita masing-masing, yang baru terasa apabila jiwa kita tanpa gejolak (hening) dan tanpa kekotoran (bening).

Karena itulah pada saat itu kita berusaha mengekang gejolak hawa nafsu dan membebaskan diri dari berbagai keinginan dan fikiran yang buka-bukaan.

Kiranya dalam hidup ini sesekali kita memang perlu "berhenti sejenak" untuk mengheningkan pikiran, membebaskan diri dari tuntutan kerja, melepaskan segala ambisi dan angan-angan, agar dapat "mawas diri" secara berani dan jujur. Tujuannya adalah mengevaluasi perilaku yang kita perbuat selama ini, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun anggota Polri. Sebagai ummat Hindu kita harus yakin bahwa semua perbuatan kita adalah "Karma" yang tak akan lepas dari kekuasaan "Hukum Karma". Siapapun yang menanam tentu akan menuai hasilnya, entah sekarang, besok ataupun dihidupan yang akan datang. Kita percaya bahwa hidup ini langgeng, abadi, tidak terhenti hanya sampai disini. Karena itu perbuatan kita

yang sekarang tentu akan menjadi acuan penilaian atas diri kita sendiri. Mudah-mudahan semua perbuatan yang kita lakukan sekarang ini akan membuat diri kita menjadi "lebih baik" dari hari-hari sebelumnya.

Sebenarnya yang menjadikan manusia dianggap lebih tinggi dari sesama makhluk, kecuali sebagai makhluk sosial, adalah karena manusia juga "makhluk rohani", yang selalu menjadikan "moral dan etika" sebagai landasan hidupnya, baik dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Tetapi sejauh mana kadar kualitas moral dan etika kita, tentulah hanya diri kita sendiri yang mengetahui. Itulah

yang akan kita dapatkan ketika kita berani "mawas diri secara jujur" disaat melaksanakan Brata Penyepian. Karena itu marilah hasil yang kita dapatkan dari Pelaksanaan Brata Penyepian itu kita sadari sepenuhnya dan kita manfaatkan untuk lebih meningkatkan semangat pengabdian kita dibidang tugas keseharian anggota Polri, yaitu sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat.

Kita menyadari bahwa memposisikan diri sebagai pembimbing, pengayom dan pelayan masyarakat. Itu tidaklah mudah. Terlebih dalam keadaan dewasa ini, dimana segalanya seolah berjalan tak menentu. Terus terang, sebagai warga Negara yang "tidak masa bodoh" atau apatis terhadap keadaan Negara dan Bangsa, sering kali kita merasa "letih". Terlebih bila menggambarkan bagaimana nasib akan cucu kita dimasa mendatang. Tetapi marilah kita manggap semua itu sebagai "tantangan". Dengan kesadaran tidak semua jaman memberi tantangan dan tidak semua orang mendapat kesempatan menghadapinya. Karena itu marilah tantangan itu kita hadapi dengan tabah dan dengan semangat "tanpa pamrih". Biarlah semuanya kita serahkan kepada pemegang Hukum Tertinggi, Sangyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, kewajiban kita hanyalah bekerja dan berkarya sebaik-baiknya sesuai dengan profesi kita masing-masing. Mari dengan kesadaran dan semangat yang kita dapatkan dari melaksanakan brata penyepian kita tingkatkan dharma bhakti kita terhadap nusa, Bangsa dan Negara.***